

BAB II

PROSES BERDIRINYA SANGGAR BIMA LARAS PADA 1990

A. Desa Kesugihan dan Latar Seni Budaya

Kesugihan merupakan salah satu nama daerah kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Cilacap. Kecamatan Kesugihan memiliki batas-batas wilayah dimana bagian utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyumas, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Maos dan Kecamatan Adipala, bagian selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, dan bagian barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Cilacap Utara. Kecamatan Kesugihan memiliki 16 desa, yaitu Desa Menganti, Desa Slarang, Desa Kesugihan, Desa Kalisabuk, Desa Karangandri, Desa Kuripan, Desa Dondong, Desa Planjan, Desa Ciwuni, Desa Karangjengkol, Desa Keleng, Desa Pesanggrahan, Desa Bulupayung, Desa Kuripan Kidul, Desa Jangrana, Desa Kesugihan Kidul. Enam belas desa yang telah disebutkan di atas, ada desa yang memiliki nama yang sama dengan nama kecamatan yaitu Desa Kesugihan (Dispermadesdukcapi Prov. Jateng, 2021).

Berdasarkan dari sebuah cerita rakyat tentang Desa Kesugihan. Alkisah, ada seorang raja di Kerajaan Keling yang bergelar Prabu Bawana Keling. Takhtanya sebagai raja, kekayaannya yang berlimpah, dan segala kenikmatan yang tersedia baginya tidak pernah membuatnya bahagia. Ketidakhahagiaan Prabu Bawana Keling itu lebih disebabkan oleh belum ditemukannya arti hidup dan makna kehidupan yang sesungguhnya. Pada

suatu hari Prabu Bawana Keling, yang karena ketidakpuasan dalam hidup dan ingin mencari arti hidup dan makna kehidupan yang sesungguhnya, memutuskan untuk meninggalkan semua gemerlap dunia yang dimilikinya. Ia berniat mengembara untuk mendapatkan apa yang selama ini tidak diperolehnya.

Prabu Bawana Keling lalu menyerahkan takhta kerajaan kepada anaknya dan membagi-bagikan hartanya kepada rakyat Kerajaan Keling. Dia memutuskan untuk mengelilingi Pulau Jawa. Diam-diam dia meninggalkan Kerajaan Seorang diri. Hari demi hari dilalui, tanpa terasa sampailah Prabu Bawana Keling di Gunung Selok. Di tempat itu dia merasakan suasana yang tenang dan nyaman untuk beristirahat dan bahkan mungkin bertapa. Setelah beberapa lama mencari tempat untuk melepaskan lelah, Sang Prabu mendapati sebuah batu besar dengan penampang atas rata. Dia lalu menggunakan batu itu untuk tidur melepaskan lelah. Entah berapa lama Prabu Bawana Keling tertidur. Dia sangat merasa nyaman berbaring di atas batu tersebut. Ketika terbangun dia merasa lapar. Seakan tanpa disadari, Sang Prabu berbicara bahwa ia merasa lapar dan ingin makan *tumpeng bosok* dan minum kelapa hijau.

Ucapan Prabu Bawana Keling itu terdengar oleh seorang laki-laki separuh baya yang sedang mencari rumput. Zaman dahulu, ucapan seorang pertapa pasti diperhatikan oleh orang yang mendengarnya. Mendengar ucapan Prabu Bawana Keling, si pencari rumput langsung pulang. Sesampainya di rumah, ia berkata kepada sang istri agar membelah ayam jago dan beras

yang paling baik untuk membuat tumpeng bosok dan ia hendak memetik kelapa hijau muda. Singkat cerita, si istri pencari rumput itu langsung mengerjakan membuat tumpeng sesuai apa yang diminta oleh suaminya. Setelah selesai membuat tumpeng dan memetik kelapa muda, si pencari rumput dan istrinya lalu menuju Gunung Selok untuk mempersembahkan tumpengnya kepada sang pertapa, yang tidak lain atau sesungguhnya adalah Prabu Bawana Keling.

Menerima persembahan itu membuat Prabu Buwana Keling kaget dan bertanya mengapa mereka mengetahui jika Prabu Buwana Keling ingin makan *tumpeng bosok* dan minum kelapa hijau. Pencari rumput itu menjawab bahwa ketika Prabu Buwana Keling sedang berkata tentang itu, ia sedang berada di batu yang rata dan luas itu. Mendengar hal itu Prabu Buwana Keling mengucapkan terima kasih dan menerima makanan serta minuman tersebut. Kemudian, Prabu Buwana Keling meminta kepada pencari rumput dan istrinya agar *wakul* (tempat nasi), *rinjing* (tempat beragam bahan makanan/makanan), dan belahan kelapa muda ini, jangan sampai dibuka sebelum mereka sampai di rumah. Pencari rumput dan sang istri menyanggupi permintaan dari Prabu Buwana Keling.

Karena hari menjelang malam, si pencari rumput dan istrinya itu segera pulang. Sesampainya di rumah, kedua orang itu penasaran dengan pesan sang pertapa. Mereka segera membuka *wakul*, *rinjing*, dan kelapa muda yang terbelah. Seketika itu, mata mereka terbelalak, mulut mereka ternganga tidak dapat berucap, ternyata di dalam *wakul*, *rinjing*, dan kelapa muda yang

terbelah itu berisi emas picis raja brana (emas dan berlian). Seketika itu pula, pencari rumput dan juga istrinya menjadi kaya raya. Orang-orang kemudian menyebutnya dengan nama Kaki Sugih dan Nini Sugih. Sebutan itu diberikan karena mereka berawal dari sepasang suami istri tukang *ngarit* (pencari rumput) yang tiba-tiba menjadi kaya raya. Oleh karena itu, *grumbul* atau desa tempat tinggal Kaki Sugih dan Nini Sugih dinamakan Desa Kesugihan. Dalam bahasa Jawa, *sugih* berarti 'kaya'.

Setelah kejadian itu, setiap ada orang dari sekitar Gunung Selok hendak bepergian, Kaki Sugih dan Nini Sugih menyediakan tempat singgah karena mengimplementasikan keberuntungannya yang berasal dari kawasan Gunung Selok. Atas jasa Kaki Sugih, sang pertapa yang tidak lain adalah Prabu Bawana Keling raja Kerajaan Keling dapat memakan *tumpeng bosok* (mogana). Oleh karena itu, Sang Prabu Bawana Keling bersabda bahwa kelak pada saatnya desa yang kau tinggali itu akan kedatangan *pandhita* yang tersohor. Dalam hal ini, kiai dan dalang juga termasuk kategori *pandhita* (seseorang yang mengajarkan akhlak/budi pekerti). Setelah meninggal, Kaki Sugih dan Nini Sugih dimakamkan di pemakaman umum Desa Kesugihan, tepatnya pemakaman depan penyulingan PDAM (Kurnianto, Ery Agus & dkk, 2017: 129-133).

Desa Kesugihan memiliki latar belakang seni budaya yang cukup menarik. Kesenian yang berkembang di Desa Kesugihan cukup banyak dan beragam. Kesenian yang ada meliputi wayang kulit, kenthongan, lengger, dan ebeg atau kuda lumping. Menilik sedikit cerita dari cerita rakyat Desa

Kesugihan disebutkan bahwa Sang Prabu Bawana Keling mengatakan bahwa kelak pada saatnya desa yang kau tinggali itu akan kedatangan pandhita yang tersohor. Dalam hal ini, kiai dan dalang juga termasuk kategori pandhita (seseorang yang mengajarkan akhlak/budi pekerti). Ucapan Prabu Buwana seperti menjadi sebuah kenyataan bahwa di Desa Kesugihan ini, terdapat seorang pandhita atau orang-orang yang mengajarkan akhlak dan budi pekerti yaitu adanya seorang dalang yang sangat terkenal, berwibawa, dan karismatik. Dalang-dalang tersebut adalah dalang Tuter dan dalang Djono. Saat ini, di Desa Kesugihan juga ada dalang yang terkenal yaitu dalang Sigit. Di Desa Kesugihan juga terdapat seniman gendang yang sangat terkenal dan karismatik, beliau bernama Bapak Sisman.

Dalang Tuter dan Pak Sisman memiliki peran penting dalam pendirian Sanggar Bima Laras. Dalang Tuter adalah salah satu orang yang memberikan sumbangan mengenai berdirinya Sanggar Bima Laras dengan wejangannya kepada pendiri Sanggar Bima Laras untuk bagaimana menjadi dalang yang karismatik. Dalang Tuter adalah dalang tahun 1940-an hingga 1970-an, merupakan dalang asli dari Desa Kesugihan, karena beliau lahir dan besar di Desa Kesugihan. Merupakan dalang dengan gaya pendalangannya yaitu Banyumasan. Beliau adalah dalang kesukaan dari presiden pertama Indonesia yaitu Ir. Soekarno. Dalang Tuter adalah dalang yang sangat sakti atau bisa dikatakan sebagai dalang yang berilmu, yang mana wayang dari dalang tuter ini bisa berjalan sendiri. Selain itu, kesaktian dari dalang Tuter ini ketika beliau bisa menancapkan wayang pada batang pohon jambe dan

tidak patah, yang mana kayu dari pohon tersebut sangat keras dan secara logika seharusnya wayang tersebut tidak bisa menancap, namun dengan kesaktiannya beliau dapat menancapkan wayang tersebut. Biasanya, dalang-dalang menancapkan wayangnya pada batang pohon pisang. Dalang Tutur menikah dengan seorang wanita yang berasal dari Desa Kesugihan, selama pernikahannya Beliau tidak memiliki keturunan hingga beliau wafat. Orang yang menjaga dan merawat makamnya adalah dalang Djono semasa beliau masih hidup. Pada tahun 1965, ketika terjadi peristiwa G30S/PKI di Indonesia, beliau ditangkap dan dipenjara di Lapas Kabupaten Cilacap karena terjaring gerakan G30S/PKI (Wawancara dengan Ki Sigit Djono Saputro pada 08 Agustus 2021).

Pak Sisman adalah orang yang membantu dalang Djono dalam belajar seni pendalangan. Sanggar Bima Laras adalah salah satu sanggar yang masih eksis hingga saat ini yang berada di wilayah Kabupaten Cilacap, telah berdiri selama 30 tahun yaitu sejak tahun 1990 didirikan oleh Ki Alip Suwardjono alias dalang Djono. Sanggar Bima Laras ini berlokasi di Desa Kesugihan Dusun Sendang Arum Jalan Kemerdekaan Barat No. 73 RT 04/ RW 05 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah.

Letak dari Sanggar Bima Laras ini sangat strategis yaitu berada tepat di pinggir jalan raya yaitu Jalan Kemerdekaan. Lingkungan dari sekeliling Sanggar Bima Laras adalah rumah penduduk Desa Kesugihan dimana Sanggar Bima Laras ini hidup, tumbuh, dan berkembang bersama masyarakat sekitar di Desa Kesugihan. Bagian utara dari sanggar ini terdapat minimarket

yaitu alfamart, bagian selatan dan barat dari sanggar terdapat rumah penduduk, dan bagian timur terdapat jalan raya dan rumah penduduk. Tidak jauh dari sanggar Bima Laras ke arah selatan terdapat Polsek Kesugihan dan ada universitas yaitu Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali. Jika dari arah Cilacap ke Purwokerto sanggar ini berada di kiri jalan, sedangkan jika dari arah Purwokerto ke Cilacap sanggar ini berada di sebelah kanan jalan.

B. Berdirinya Sanggar Bima Laras

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 2013: 14). Sejarah adalah peristiwa masa lampau yang tidak mungkin terulang, meskipun terulang maka gejalanya berbeda. Sejarah berdirinya suatu objek yaitu membahas mengenai bagaimana objek tersebut bisa terbentuk, mulai dari awal berdirinya hingga terbentuk objek tersebut. Membahas mulai dari ide yang mendorong terbentuknya objek tersebut, proses-proses yang dilalui saat pembentukan objek tersebut hingga bisa dikenal oleh masyarakat luas.

Sanggar adalah wadah atau tempat untuk belajar mengenai kesenian, mulai dari seni lukis, seni tari, seni musik hingga seni pertunjukan atau bisa dikatakan bahwa sanggar menjadi tempat untuk belajar kesenian termasuk kesenian tradisional kepada sekelompok masyarakat yang ahli pada bidang kesenian tradisional tersebut. Sanggar merupakan suatu bentuk pendidikan nonformal, yang mana masyarakat memiliki peran dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut. Pendidikan nonformal ini berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal. Sanggar seni tradisional

memiliki kegiatan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, kecakapan hidup, pengembangan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi dan bekerja usaha mandiri (Nugroho & Djono, 2016).

Sanggar Bima Laras ini berdiri tahun 1990 yang ditandai oleh pembangunan pendopo sebagai tempat untuk belajar kesenian. Sanggar Bima Laras didirikan oleh Ki Alip Suwardjono, atau biasa dikenal dengan dalang Djono. Beliau adalah seorang dalang terkenal yang berasal dari Kesugihan, dengan gaya Banyumasannya.

Pada masa itu, sebelum lebaran orang-orang memiliki tradisi untuk mengecat rumahnya, kemudian dalang Djono ini diperintah oleh ibu angkatnya untuk membeli cat di toko besi, dimana pada waktu itu toko besi satu-satunya hanya ada di Cilacap kota di depan alun-alun. Dalang Djono ini pergi ke toko besi dengan menggunakan bus. Di Kesugihan itu ada seorang dalang yang terkenal dan sangat karismatik yaitu dalang Tuter, namun pada tahun 1965 dalang Tuter ini terjaring oleh gerakan G30S/PKI, yang mengharuskan beliau berpisah dengan profesinya dan membuat ia menjadi tahanan bersama dengan istrinya untuk ditahan di rutan Cilacap. Ketika dalang Djono ini ingin membeli cat, ia duduk di atas pohon sembari menunggu toko besi ini buka. Dalang Djono bertemu dengan dalang Tuter yang sedang melakukan pembersihan di luar kantor tahanan, karena pada setiap hari Jum'at pada masa itu semua tahanan melakukan pembersihan di luar kantor tahanan. Dalang Djono ini duduk di atas pohon dan bertemu

dengan dalang tutur yang sedang menyabuti rumput. Dalang tutur kemudian menanyakan kepada dalang Djono tentang keberadaannya disitu. Kemudian dalang Djono ini menjawab pertanyaan dari dalang Tutur, bahwa ia sedang menunggu toko besi buka untuk membeli cat. Kemudian dalang Tutur itu mengatakan, bahwa sudah beberapa hari dia tidak merokok, kemudian dengan rasa ibunya, uang yang untuk membeli cat oleh dalang Djono digunakan untuk membeli rokok untuk dalang Tutur. Disela-sela perbincangan dengan dalang Tutur ini, dalang Tutur menanyakan apakah Pak Djono ini ingin menjadi seorang dalang dan memberi tahu bagaimana cara dan kunci menjadi seorang dalang. Dalang Tutur ini berkata bahwa jika ingin menjadi seorang dalang maka pada malam jum'at, dalang Djono diminta untuk berdiri di bawah talang air, apapun yang nanti terjadi insyaallah dalang Djono akan menjadi seorang dalang yang hebat dan karismatik, nasihat itu diikuti oleh dalang Djono dan terjadi sesuatu yang gaib. Pada tahun 1972, dalang Djono mulai belajar wayang dengan Pak Sisman. Pak Sisman adalah seorang seniman gendang yang kebetulan tinggal di daerah Desa Kesugihan. Tahun 1973 dalang Djono mulai tampil pementasan wayang atau gebyak namun masih di bawah bimbingan Pak Sisman (Wawancara dengan Bapak Cahyo Indrano pada 24 November 2020).

Proses berdirinya Sanggar Bima Laras diawali dengan mendirikan paguyuban seni oleh dalang Djono. Sebelum Sanggar Bima Laras ini berdiri, dalang Djono mendirikan sebuah paguyuban seni yang ia berinama Sasana Krida Budaya. Nama Sasana Krida Budaya ini berasal dari usul Ki Alip

Suwardjono alias dalang Djono. Menurut Ki Sigit Djono Saputro, Sasana Krida Budaya artinya sasana memiliki arti tempat, krida mempunyai arti yaitu gerakan atau langkah, sedangkan budaya artinya budaya yang didalamnya terdapat kesenian, sehingga apabila disatukan Sasana Krida Budaya memiliki arti tempat gerakan atau tindakan budaya. Paguyuban Sasana Krida Budaya ini tidak memiliki pendopo untuk belajar kesenian, yang ada hanya rumah yang sekaligus menjadi tempat kediaman dari Ki Alip Suwardjono (Wawancara dengan Ki Sigit Djono Saputro pada 19 September 2020). Sasana Krida Budaya didirikan oleh Ki Alip Suwardjono alias dalang Djono pada tahun 1982. Pada paguyuban seni Sasana Krida Budaya ini Pak Djono melatih para sinden dan niaga. Kemudian pada tahun 1990, Ki Alip Suwardjono mendirikan sebuah sanggar seni yang bernama Sanggar Bima Laras (Wawancara dengan Bapak Cahyo Indrano pada 24 November 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman, yang awalnya bernama Sasana Krida Budaya kemudian berganti nama menjadi Sanggar Bima Laras pada tahun 1990. Sanggar Bima Laras adalah organisasi kesenian dan seni pendalangan. Alasan dan penanda berubah dari paguyuban seni menjadi sanggar pada tahun 1990 oleh Ki Alip Suwardjono alias dalang Djono karena ia mendirikan bangunan pendopo di depan rumahnya yang ia sebut sebagai sanggar, sedangkan nama Bima Laras berasal dari usulan Ki Alip Suwardjono alias dalang Djono yang diambil dari tokoh pewayangan dan unsur dari karawitan. Penggunaan nama tokoh pewayangan dan unsur dari karawitan sebagai nama dari sanggar yang didirikan oleh dalang Djono ini, menunjukkan

bahwa pada saat pertama kali Sanggar Bima Laras ini berdiri hanya ada dua kesenian yaitu wayang kulit dan karawitan. Wayang Bima ini digunakan oleh dalang Djono sebagai nama sanggar karena tokoh pewayangan kesukaan dari dalang Djono. Sedangkan nama laras diambil dari karawitan yang memiliki arti yaitu nada yang benar. Menurut Ki Sigit Djono Saputro alias dalang Sigit, bahwa tokoh Bima ini adalah ksatria yang sangat luar biasa punya pendirian yang tegak dan jiwa satria yang luar biasa, dia tidak mau melindungi orang yang salah tetapi melindungi orang yang benar, dan tidak hanya memiliki badan yang besar tetapi memiliki kejujuran yang sangat besar.

Alasan mengenai latar belakang pendirian Sanggar Bima Laras adalah Ki Alip Suwardjono alias dalang Djono mendirikan sanggar kesenian karena dalang Djono ini memiliki banyak murid yang ingin belajar tentang ilmu-ilmu pendalangan kepada beliau, hal ini yang mendorong dalang Djono mendirikan sebuah sanggar yang bernama Sanggar Bima Laras. Murid-murid dalang Djono kini sudah banyak yang menjadi dalang profesional atau dalang yang terkenal (Wawancara dengan Ki Sigit Djono Saputro pada 19 September 2020).

Alasan lainnya mengenai pendirian sanggar ini adalah karena kecintaan dalang Djono terhadap kesenian wayang dan kebutuhan akan rombongan atau niaga yang baku agar apabila ada pementasan wayang kulit tidak perlu mencari niaga atau sinden untuk pementasan wayang kulit (Wawancara dengan Bapak Cahyo Indrano pada 24 November 2020).

Modal pertama yang digunakan oleh dalang Djono untuk membeli wayang dan peralatan musik gamelan berasal dari hasil dalang Djono menjual tanah warisan dari orang tuanya. Modal pertama yang dikeluarkan oleh dalang Djono murni dari uang dalang Djono tanpa ada bantuan dari orang lain. Tahun 1990 pembangunan pendopo menggunakan uang pribadi dalang Djono. Uang itu berasal dari tabungan dalang Djono, yang ia hasilkan dari menyisihkan sedikit uang hasil pementasan wayang kulit tanpa adanya bantuan dari orang lain atau iuran dari anggota Sanggar Bima Laras.



Gambar 2.1 Logo Sanggar Bima Laras

Sumber: Instagram Ki Dalang Sigit Djono Saputro

Sanggar Bima Laras memiliki logo dan slogan. Logo Sanggar Bima Laras yaitu terdiri dari gambar wayang bima, api yang berada di kanan dan kiri dari wayang bima dan tiga gunung dengan satu gunung yang berada di belakang wayang bima serta dua gunungannya terdapat gambar *setan* yang berada di depan wayang bima. Logo tersebut memiliki arti bahwa bima sebagai tokoh pewayangan memiliki keberanian dan tidak takut untuk melawan kejahatan guna menegakkan kebenaran. Logo tersebut memiliki

makna untuk Sanggar Bima Laras, agar Sanggar Bima Laras dapat memberikan inspirasi, manfaat dan kebaikan kepada masyarakat sekitar, serta berani untuk menegakkan keadilan dan kebenaran dalam berkesenian. Slogan yang digunakan oleh Sanggar Bima Laras adalah *tambah gayeng tho* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah makin ramai kan (Wawancara dengan KI Sigit Djono Saputro pada 08 Februari 2021).

Sanggar Bima Laras ini tidak memiliki dokumen resmi mengenai bukti berdirinya Sanggar. Dokumen resmi mengenai berdirinya sanggar biasa disebut dengan akta pendirian. Akta pendirian biasanya diterbitkan dari kantor notaris. Berdasarkan wawancara dengan Ki Sigit Djono Saputro pada 19 September 2020, mengatakan bahwa alasan Sanggar Bima Laras tidak membuat akta pendirian karena biaya yang mahal untuk mengurus di kantor notaris, namun ada rencana untuk membuat akta pendirian dari Sanggar Bima Laras.